

Peran Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Keagamaan Hindu Kaharingan

Rohana Sari^{1*}, Enggraeni², I Ketut Suriana³, Desembling⁴

¹⁻³Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

²⁻⁴Fakultas Dharma Duta dan Brahma Widya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rohanasari282@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of social and cultural structures as mechanisms in reconstructing and maintaining the religious practices of Hindu Kaharingan amidst the challenges of modernization. As a local belief system of the Dayak community in Central Kalimantan, Hindu Kaharingan functions not only spiritually but also as a guardian of cultural identity. This research uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological study design. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document studies to understand the meanings and experiences of the practitioners. The findings reveal that major rituals, such as Tiwah, serve a dual purpose: spiritually, to guide the souls of ancestors, and socially, as a community adhesive that reinforces solidarity through mutual cooperation (handep). Through the lens of Functionalism Theory and Religious Systems Theory, this study reveals that religious ceremonies act as a vital medium for cultural transmission. The active involvement of the younger generation in these rites serves as a non-formal educational mechanism for passing down values, philosophies, and ancestral knowledge within an oral tradition system. Thus, the socio-cultural role of the community functions as an adaptive and resistive strategy that ensures the continuity of the spiritual identity and cultural resilience of Hindu Kaharingan in the contemporary era.*

Keywords: *Cultural Resilience; Cultural Transmission; Dayak Community; Hindu Kaharingan; Reconstruction; Socio-Cultural Role.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran struktur sosial dan budaya sebagai mekanisme dalam merekonstruksi dan mempertahankan praktik keagamaan Hindu Kaharingan di tengah tantangan modernisasi. Sebagai sistem kepercayaan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, Hindu Kaharingan tidak hanya berfungsi secara spiritual tetapi juga sebagai penjaga identitas kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen untuk memahami makna dan pengalaman para pelaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual-ritual utama, seperti Tiwah, berfungsi ganda: secara spiritual untuk mengantarkan roh leluhur, dan secara sosial sebagai perekat komunitas yang memperkuat solidaritas melalui gotong royong (handep). Melalui perspektif Teori Fungsionalisme dan Teori Sistem Religi, penelitian ini mengungkap bahwa upacara keagamaan berperan sebagai media transmisi budaya yang vital. Keterlibatan aktif generasi muda dalam ritus-ritus tersebut menjadi mekanisme edukasi non-formal untuk mewariskan nilai, filosofi, dan pengetahuan leluhur dalam sistem tradisi lisan. Dengan demikian, peran sosial-budaya masyarakat berfungsi sebagai strategi adaptif dan resistif yang memastikan keberlangsungan identitas spiritual dan ketahanan budaya Hindu Kaharingan di era kontemporer.

Kata Kunci: Hindu Kaharingan; Ketahanan Budaya; Masyarakat Dayak; Peran Sosial-Budaya; Transmisi Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang majemuk, memiliki kekayaan berupa sistem kepercayaan lokal yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat adat. Salah satu kepercayaan yang unik dan telah mendapatkan pengakuan negara adalah Hindu Kaharingan, yang dianut oleh masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah. Pengakuan ini merupakan hasil dari proses sinkretisme dan negosiasi budaya pada era Orde Baru, di mana Kaharingan secara resmi dimasukkan ke dalam naungan agama Hindu demi kelangsungan eksistensinya (Schiller, 1997). Hal ini menempatkan Hindu Kaharingan tidak hanya sebagai

sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai penjaga identitas kultural masyarakat Dayak di tengah tekanan modernisasi dan homogenisasi.

Dalam konteks masyarakat Dayak, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya. Teori Fungsionalisme dalam sosiologi agama menekankan bahwa agama berfungsi untuk mempersatukan komunitas, memperkuat norma sosial, dan memberikan makna pada pengalaman kolektif (Durkheim, 1912). Hindu Kaharingan mengonfirmasi teori ini, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas menjadi tulang punggung dari setiap praktik ritualnya. Ritual-ritual besar seperti Tiwah (upacara pengantaran tulang belulang leluhur ke sandung) atau Wara tidak hanya memiliki dimensi sakral-transendental, tetapi juga berfungsi sebagai social glue yang merekatkan komunitas, memperkuat jaringan kekerabatan, dan mereproduksi identitas kolektif (Riwut, 2001). Dengan demikian, peran sosial-budaya masyarakat menjadi mekanisme utama dalam menjaga kesinambungan agama ini.

Signifikansi peran sosial-budaya ini semakin krusial dalam menghadapi tantangan modernitas. Globalisasi dan penetrasi budaya mainstream menimbulkan ancaman terhadap kelestarian tradisi lokal. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas adat tidak hanya pasif terdampak, tetapi aktif melakukan strategi adaptasi dan resistensi. Menurut Teori Agensi, masyarakat memiliki kapasitas untuk bertindak dan merekonstruksi makna tradisi mereka dalam konteks baru (Giddens, 1984). Dalam konteks Hindu Kaharingan, hal ini terlihat dari bagaimana para tokoh adat (damang), pemuka agama (basir), dan keluarga berperan sebagai cultural agents yang mentransmisikan dan mengadaptasi nilai-nilai spiritual melalui ritus dan narasi kolektif, sehingga agama tetap relevan bagi generasi muda.

Meskipun demikian, celah dalam literatur akademik masih terlihat. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Schiller (1997) dan Weinstock (1987) lebih berfokus pada aspek historis dan politik pengakuan Hindu Kaharingan. Sementara itu, kajian yang bersifat deskriptif tentang ritual sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus dan mendalam menyoroti bagaimana struktur sosial dan budaya berperan sebagai mekanisme aktif dalam proses rekonstruksi dan keberlanjutan praktik keagamaan di tengah arus modernisasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Oleh karena itu, urgensi dan kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghadirkan analisis kontekstual dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Penelitian ini akan mengungkap dinamika kontemporer di mana nilai-nilai sosial, peran komunitas, dan praktik budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif dan resistif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur tentang agama lokal

(indigenous religion) di Indonesia, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai interaksi yang dinamis antara agama, budaya, dan perubahan sosial dalam menjaga keberlangsungan identitas spiritual suatu komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoritis berfungsi sebagai pijakan konseptual yang diperoleh dari studi literatur untuk menganalisis permasalahan penelitian. Keberadaan landasan teori ini sangat krusial karena berperan sebagai pedoman dan kerangka acuan bagi peneliti dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang diteliti, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan simpulan yang valid dan menjawab tujuan penelitian. Sebagaimana ditegaskan oleh Cooper et al. (2019), teori merupakan suatu sistem yang koheren, terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran didukung oleh Teori Fungsionalisme dan Teori Sistem Religi.

Teori Fungsionalisme

Secara fundamental, fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana setiap bagian atau pranata sosial memiliki peran (fungsi) tertentu untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan sistem secara keseluruhan. Bagi Bronisław Malinowski, pendekatan fungsionalis menekankan bahwa setiap praktik, kepercayaan, dan adat istiadat harus dipahami dalam konteks keseluruhan kebudayaannya, dan nilainya terletak pada fungsinya dalam memenuhi kebutuhan individu dan sosial (Ritzer & Stepnisky, 2020).

Perspektif ini diperluas dengan pemahaman bahwa suatu struktur sosial terbentuk dari hubungan timbal balik antar bagian-bagiannya. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis sosiologis, struktur merujuk pada pola hubungan yang saling bergantung, di mana setiap peristiwa atau institusi dalam masyarakat hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem (Abend, 2019). Lebih lanjut, fungsionalisme tidak hanya melihat dampak positif (fungsi manifes) suatu institusi, tetapi juga dampak negatif atau tersembunyi (fungsi laten) yang mungkin timbul, sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer (Ritzer & Stepnisky, 2020). Artinya, suatu praktik keagamaan bisa saja berfungsi positif untuk memperkuat solidaritas, namun juga dapat memiliki fungsi laten seperti melestarikan stratifikasi sosial.

Teori Sistem Religi

Teori Sistem Religi memandang agama sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, terdiri dari keyakinan, ritual, dan komunitas yang saling berhubungan. Edward Burnett Tylor, salah satu pionir antropologi agama, mengemukakan bahwa bentuk religi paling purba adalah animisme, yaitu kepercayaan pada roh-roh dan jiwa leluhur yang dianggap mendiami dunia. Menurutnya, perkembangan religi mengikuti garis evolusi yang paralel dengan perkembangan masyarakat (Strenski, 2020).

William Robertson Smith memberikan kontribusi penting dengan tiga gagasan utamanya. Pertama, agama bukan sekadar sistem keyakinan atau doktrin (aspek kognitif), tetapi merupakan sebuah sistem sosial yang memerlukan analisis sosiologis yang khusus. Kedua, agama memiliki fungsi sosial yang sentral, yaitu untuk mengintensifkan solidaritas dan ikatan sosial di antara para penganutnya. Partisipasi dalam ritual kolektif memperkuat rasa memiliki dan identitas komunitas. Ketiga, Smith menekankan pentingnya ritual dan upacara, seperti sesaji, sebagai elemen sentral yang mereproduksi dan memperkuat ikatan sosial tersebut, suatu gagasan yang sangat mempengaruhi pemikiran Emile Durkheim (Kunin, 2018). Dengan demikian, agama dilihat sebagai sebuah sistem yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan yang sakral, tetapi juga membentuk dan merekatkan struktur masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami, menggali makna, dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam pengalaman langsung para pelaku upacara.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya bertujuan untuk memahami interaksi sosial dalam konteksnya yang alamiah (natural setting) (Moleong, 2019). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik, data dalam penelitian ini bersifat naratif dan diperoleh dari kata-kata, tindakan, serta perspektif subjek penelitian. Data utama diperoleh langsung dari sumbernya melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Data-data tersebut kemudian diorganisir dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan foto atau arsip yang relevan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell & Poth (2018), penelitian fenomenologi berusaha untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman sejumlah individu terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna yang dibangun oleh masyarakat penganut Hindu Kaharingan terkait peran sosial-budaya yang

terwujud dalam ritus-ritus keagamaan mereka. Data tambahan seperti dokumen sejarah, catatan adat, dan literatur pendukung juga digunakan untuk memperkuat analisis dan mendapatkan gambaran yang holistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sosial Masyarakat

Peran sosial masyarakat merupakan fondasi penting dalam membentuk dinamika kehidupan bersama. Dalam konteks kehidupan komunitas, peran sosial merujuk pada kontribusi individu atau kelompok dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial yang menopang keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Peran ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap nilai, norma, dan tujuan bersama (Soekanto, 2007).

Dalam masyarakat tradisional maupun modern, peran sosial terbagi ke dalam beberapa bentuk: peran dalam keluarga, peran dalam komunitas adat, peran dalam kegiatan keagamaan, serta peran dalam pengambilan keputusan. Masing-masing peran ini berjalan sesuai dengan struktur sosial yang telah terbentuk, baik secara formal maupun informal. Menurut Parsons (1951), struktur sosial yang stabil memerlukan adanya pembagian peran yang jelas, yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial melalui mekanisme gotong royong, pengambilan keputusan berbasis musyawarah, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan lokal seperti upacara adat atau ritual keagamaan komunitas, masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam bentuk kerja kolektif, sumbangan, serta kehadiran fisik sebagai bentuk solidaritas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Durkheim (1912), bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif merupakan bentuk dari solidaritas mekanik, yakni bentuk solidaritas yang muncul karena kesamaan nilai dan kepercayaan dalam komunitas. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai tradisional, bentuk solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Namun demikian, modernisasi dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi bentuk-bentuk partisipasi sosial masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, peran sosial masyarakat mulai melemah akibat meningkatnya individualisme dan melemahnya interaksi tatap muka (Putnam, 2000). Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial tradisional yang sebelumnya menjadi

pengikat kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan upaya penguatan kembali peran sosial masyarakat, baik melalui pendidikan nilai, pelestarian budaya lokal, maupun pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Pendekatan partisipatif dinilai sebagai strategi efektif untuk membangun kembali kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial warga.

Peran Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk identitas, perilaku, serta sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga merupakan sistem simbolik yang mengarahkan cara masyarakat memahami realitas, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif antropologis, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi, internalisasi, dan institusionalisasi (Koentjaraningrat, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya masyarakat masih memainkan peran kuat dalam menentukan pola hidup dan interaksi sosial di berbagai wilayah, khususnya di komunitas yang masih mempertahankan adat istiadat lokal. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kearifan lokal (*local wisdom*) masih menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan kolektif dan penyelesaian konflik sosial. Nilai ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga membentuk sistem sosial yang kohesif dan adaptif terhadap perubahan.

Peran budaya masyarakat juga tampak jelas dalam konteks pembangunan. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal lebih berhasil dalam mencapai keberlanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang mengabaikan konteks kultural (Eko, 2012). Sebagai contoh, dalam pengelolaan sumber daya alam, banyak komunitas adat memiliki aturan budaya yang berbasis pada prinsip keseimbangan antara manusia dan alam. Jika nilai ini diakomodasi dalam kebijakan formal, maka pembangunan dapat berjalan dengan lebih berkelanjutan dan diterima masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dan pewarisan nilai, budaya juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan informal. Orang tua, tokoh adat, dan lingkungan sosial berperan sebagai agen transmisi budaya melalui cerita rakyat, ritual, seni tradisi, serta praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya adalah fondasi utama dalam proses perkembangan kognitif dan pembentukan identitas individu.

Namun demikian, peran budaya masyarakat menghadapi tantangan serius dari arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi media digital. Banyak nilai-nilai lokal yang mulai tergeser oleh budaya populer yang bersifat global dan homogen. Hal ini menyebabkan generasi muda mengalami krisis identitas dan keterputusan kultural.(Heryanto, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga substantif, misalnya melalui pendidikan berbasis budaya, dokumentasi budaya lokal, dan penguatan komunitas adat.

Dengan demikian, budaya masyarakat bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai aset sosial yang hidup dan dinamis. Ketika diakui dan diberdayakan, budaya dapat menjadi kekuatan strategis dalam pembangunan, pendidikan karakter, serta pembentukan masyarakat yang berdaya dan berkepribadian.

Konteks Keagamaan Hindu Kaharingan

Upacara keagamaan dalam tradisi Hindu Kaharingan memiliki posisi penting dalam struktur kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah. Upacara-upacara seperti Tiwah dan perkawinan bukan hanya berfungsi sebagai sarana ritual semata, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya, penguatan nilai kolektif, serta media pelestarian identitas komunitas. Dalam masyarakat penganut Hindu Kaharingan, agama tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Konsep ini sering disebut sebagai "*religious cultural system*" di mana batas antara yang *sakral* (agama) dan yang *profan* (budaya) menjadi sangat tipis dan saling melengkapi (Saputra & Sihombing, 2022).

Secara teologis, Hindu Kaharingan merupakan sistem kepercayaan asli suku Dayak yang mengakar pada pemujaan terhadap roh leluhur (*sangiang*) dan kekuatan alam. Kosmologi Kaharingan memandang alam semesta terbagi dalam dunia atas (dunia dewata), dunia tengah (dunia manusia), dan dunia bawah (dunia orang mati dan roh jahat). Ritual-ritual besar seperti *Tiwah*, yang bertujuan untuk mengantarkan roh (*liau*) sanak saudara yang telah meninggal ke alam leluhur di *Lewu Tatau* (Surga), menjadi bukti kompleksitas kosmologi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra & Sihombing (2022), upacara Tiwah bukan sekadar prosesi kematian, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia supranatural.

Upacara keagamaan dalam tradisi Hindu Kaharingan memiliki posisi penting dalam struktur kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah. Upacara-upacara seperti salah satunya yaitu: Upacara Tiwah, dan Upacara Perkawinan bukan

hanya berfungsi sebagai sarana ritual semata, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya, penguatan nilai kolektif, serta media pelestarian identitas komunitas. Dalam masyarakat penganut Hindu Kaharingan, agama tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari.

Fungsi Sosial dan Spiritualitas Upacara

Upacara *Tiwah*, sebagai ritus utama dalam Hindu Kaharingan, berfungsi sebagai poros yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial. Secara esensial, ritual pemindahan tulang belulang leluhur ke sandung (rumah roh) ini bertujuan untuk mengantarkan liau (roh) menuju *Lewu Tatau* atau alam keabadian. Proses ini bukan hanya sebuah kewajiban ritual, melainkan bentuk penghormatan tertinggi (*pitungkari*) yang memastikan keselamatan roh leluhur dan keseimbangan kosmologis antara dunia manusia (*pantei*) dengan dunia roh (*sangiang*) (Saputra & Sihombing, 2022). Dengan demikian, fungsi spiritual *Tiwah* menjadi fondasi yang memberi makna sakral terhadap seluruh aktivitas upacara.

Di luar makna spiritualnya, *Tiwah* mewujudkan sebagai sebuah peristiwa sosial-budaya yang kompleks dan multidimensi. Pelaksanaannya memerlukan mobilisasi massa dan gotong royong (*handep*) dari seluruh komunitas, mulai dari persiapan, pembangunan sarana upacara, hingga penyediaan konsumsi. Dalam kesempatan ini, unsur-unsur seni ritual seperti Tari Mandau dan *Karungut* ditampilkan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai budaya dan sejarah kolektif. Koordinasi dan partisipasi intensif dalam upacara ini mereproduksi ikatan sosial dan memperkuat identitas komunal masyarakat Dayak.

Kompleksitas fungsi upacara *Tiwah* ini dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi Emile Durkheim (1912) mengenai fungsi ritual dalam masyarakat. Durkheim berargumen bahwa ritual agama berperan sebagai "*cement society*" yang mempersatukan anggota komunitas, menguatkan solidaritas mekanik, dan menegaskan kembali norma-norma kolektif. Pandangan ini selaras dengan realitas *Tiwah*, di mana aktivitas ritual yang sakral justru menjadi momentum untuk mengonsolidasikan kehidupan sosial. Dengan demikian, *Tiwah* bukan sekadar urusan transendental dengan leluhur, tetapi juga sebuah mekanisme kultural yang vital bagi kelangsungan dan ketahanan komunitas Hindu Kaharingan itu sendiri.

Upacara sebagai Media Transmisi Budaya

Dalam masyarakat Hindu Kaharingan, upacara keagamaan tidak hanya menjadi urusan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme vital untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan leluhur antar-generasi. Keterlibatan aktif anak-anak dan remaja dalam

setiap prosesi ritual menciptakan sebuah ruang pembelajaran yang kontekstual. Melalui pengalaman langsung ini, generasi muda mempelajari tahapan upacara sekaligus menginternalisasi filosofi hidup, etika sosial, dan makna simbolis yang menjadi panduan hidup komunitas. Proses ini menjadikan upacara sebagai sebuah sistem pendidikan non-formal yang efektif bagi pelestarian identitas kolektif di tengah tantangan modernisasi (Heron, 2019).

Fungsi transmisi ini menjadi sangat krusial mengingat sistem pengetahuan Hindu Kaharingan bertumpu pada tradisi lisan. Tanpa kitab suci yang tersusun secara tertulis, ketergantungan pada pelaksanaan ritus-ritus kolektif sebagai media pewarisan sangatlah tinggi. Upacara-upacara besar seperti Tiwah menjadi momen strategis di mana generasi tua, seperti basir atau pembakas, mentransmisikan kearifan lokal mulai dari silsilah leluhur, mantra (*sanga*), hingga aturan moral (*pemali*) kepada generasi penerus. Oleh karena itu, upacara keagamaan dalam Hindu Kaharingan merupakan strategi kebudayaan untuk memastikan keberlangsungan sistem religi dan identitas masyarakat Dayak. Keberhasilan transmisi budaya melalui upacara ini secara langsung berkontribusi pada ketahanan budaya (*cultural resilience*) komunitas. Sebagaimana diidentifikasi oleh Heron (2019), problematika utama yang dihadapi Kaharingan justru terletak pada ancaman pemutusan mata rantai transmisi ini. Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai Kaharingan sangat bergantung pada penguatan peran ritual sebagai media edukasi dan regenerasi, sehingga memastikan bahwa ajaran leluhur tetap hidup dan relevan dalam dinamika masyarakat kontemporer.

Pelaksanaan upacara keagamaan juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan transmisi budaya antar-generasi. Anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat dalam proses pelaksanaan ritual. Melalui keterlibatan tersebut, mereka belajar tentang struktur nilai, etika, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereka. Dalam konteks Hindu Kaharingan, proses ini menjadi penting untuk menjaga kelangsungan ajaran leluhur yang tidak banyak tercatat dalam bentuk tulisan, tetapi diwariskan secara lisan dan praktik.

Tantangan dan Adaptasi Kontekstual

Dalam perkembangan zaman, upacara keagamaan Hindu Kaharingan menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh agama luar. Beberapa generasi muda mulai menjauh dari praktik-praktik tradisional karena dianggap tidak relevan atau dianggap sebagai bagian dari kepercayaan animistik yang terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan temuan Sibarani (2013) bahwa keberlanjutan tradisi lokal sangat dipengaruhi oleh persepsi dan partisipasi generasi muda.

Meski demikian, adaptasi mulai dilakukan oleh sebagian komunitas, seperti dokumentasi digital upacara, pembentukan sanggar budaya, dan integrasi ajaran Kaharingan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Dayak. Pendekatan ini memungkinkan keberlangsungan upacara tetap hidup dalam bentuk yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai esensialnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran sosial masyarakat merupakan fondasi utama yang menopang pelaksanaan dan kelangsungan Hindu Kaharingan. Peran ini terwujud dalam bentuk partisipasi aktif dan gotong royong (handep) dalam setiap ritus, seperti Upacara Tiwah. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan logistik upacara, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui partisipasi tersebut, ikatan kekerabatan dan rasa memiliki sebagai satu komunitas (kohesi sosial) terus diperbarui dan dikuatkan, yang pada akhirnya menjamin stabilitas sistem sosial masyarakat Dayak. Sementara itu, peran budaya masyarakat dalam konteks Hindu Kaharingan berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk regenerasi dan ketahanan budaya. Upacara keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga berperan sebagai media transmisi atau pewarisan nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan pengetahuan tradisional dari generasi tua kepada generasi muda. Keterlibatan anak dan remaja dalam ritual merupakan bentuk pendidikan non-formal yang efektif untuk menginternalisasi identitas ke-Dayak-an. Dengan demikian, peran budaya ini memastikan bahwa nilai-nilai inti Kaharingan tetap hidup, relevan, dan mampu bertahan (cultural resilience) di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abend, G. (2008). The meaning of “theory.” *Sociological Theory*, 26(2), 173–199. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2008.00324.x>
- Cooper, H., Hedges, L. V., & Valentine, J. C. (Eds.). (2019). *The handbook of research synthesis and meta-analysis*. Russell Sage Foundation. <https://doi.org/10.7758/9781610448864>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Heron, H. (2021). Eksistensi dan problematika agama Kaharingan di Kalimantan. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(2), 80–93.

- Kunin, S. D. (2018). The theory of religion: A critical analysis. In M. Stausberg & S. Engler (Eds.), *The Oxford handbook of the study of religion* (pp. 125–140). Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
[https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2020). *Sociological theory* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Riwut, T. (2001). *Maneser Panatau Tatu Huang: Menyelami kekayaan leluhur*. Pusaka Lima.
- Saputra, A. W., & Sihombing, L. H. (2022). Tiwah ceremony as Hindu Kaharingan practices in contemporary Dayak Ngaju society of Kapuas Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 62–76. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1523>
- Schiller, A. (1997). *Small sacrifices: Religious change and cultural identity among the Ngaju of Indonesia*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780195095579.001.0001>
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan karakter: Langkah-langkah berbasis kearifan lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Smith, J. A. (Ed.). (2007). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Strenski, I. (2020). *Understanding theories of religion: An introduction* (Key Concepts in Religious Studies). Routledge.
- Weinstock, J. A. (1987). Kaharingan: Life and death in Southern Borneo. In *Indonesian religions in transition* (pp. 71–97). The University of Arizona Press.